

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEINGINAN  
BERHENTI MEROKOK PADA PEROKOK USIA REMAJA AKHIR  
DI KAWASAN BABARSARI CATURTUNGGAL,  
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat S1



Oleh:

Angganeta Risna Pelmelay

KM1900627

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT (S1)  
STIKES WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

**2023**

NASKAH PUBLIKASI  
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEINGINAN  
BERHENTI MEROKOK PADA PEROKOK USIA REMAJA  
AKHIR DI KAWASAN BABARSARI CATURTUNGGAL,  
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Angganeta Risna Pelmelay  
KM1900607

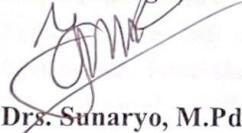
Telah diseminarkan didepan dewan penguji pada tanggal, 27 Juli 2023

**Pembimbing I**



**Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H**

**Pembimbing II**



**Drs. Sunaryo, M.Pd**

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat S1

Yogyakarta, 16 Agustus 2023.

Mengetahui

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat S1



  
Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEINGINAN  
BERHENTI MEROKOK PADA PEROKOK USIA REMAJA AKHIR  
DI KAWASAN BABARSARI CATURTUNGGAL,  
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

Angganeta Risna Pelmelay<sup>1</sup>, Dewi Ariyani Wulandari<sup>2</sup>, Sunaryo<sup>3</sup>

Korespondensi: [pelmelayrisna@gmail.com](mailto:pelmelayrisna@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar belakang :** Perilaku merokok merupakan masalah kesehatan dunia karena dapat menyebabkan berbagai penyakit dan bahkan kematian. Tahun 2018 *World Health Organization* (WHO) mencatat 7 juta orang setiap tahun mengalami kematian akibat tembakau. Indonesia menempati peringkat ketiga pengguna tembakau terbesar di dunia, dengan jumlah perokok mencapai 90.176.703 jiwa atau 33,8% dari total 266.794.980 jiwa penduduk Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 jumlah perokok di DIY sebanyak 24,54% dan untuk kabupaten Sleman tahun 2021 pada usia 15-24 tahun sebanyak 21,90%, untuk usia 25-34 tahun sebanyak 24,17% dan usia 35-44 tahun sebanyak 22,18%.

**Tujuan penelitian :** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia awal di kawasan Babarsari.

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *observasional analitik* dan menggunakan desain *cross sectiona*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan menggunakan rumus *lemesshow* dan jumlah sampel sebanyak 96 responden.

**Hasil:** Analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan (*p-value* 0,674) dengan keinginan berhenti merokok dan terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga (*p-value* 0,035), persepsi manfaat (*p-value* 0,047), dan gambar bahaya merokok (*p-value* 0,000) dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari.

**Kesimpulan :** Dari empat variabel yang paling dominan berhubungan keinginan berhenti merokok adalah gambar bahaya merokok pada kemasan rokok (OR=7,350) yang artinya responden yang menyatakan gambar bahaya merokok pada kemasan rokok kurang efektif memiliki resiko 7,350 kali lebih rendah untuk berhenti merokok.

**Kata kunci :** Keinginan, Merokok

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

**FACTORS RELATED TO WANT QUIT SMOKING IN  
LATE TEENAGE SMOKERS IN BABARSARI  
CATURTUNGGAL AREA, DEPOK  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**Angganeta Risna Pelmelay<sup>1</sup>, Dewi Ariyani Wulandari<sup>2</sup>, Sunaryo<sup>3</sup>**  
Korespondensi: [pelmelayrisna@gmail.com](mailto:pelmelayrisna@gmail.com)

***ABSTRACT***

**Background :** Smoking behavior is a world health problem because it can cause various diseases and even death. In 2018 the World Health Organization (WHO) noted that 7 million people die every year from tobacco. Indonesia is ranked as the third largest tobacco user in the world, with the number of smokers reaching 90,176,703 people or 33.8% of the total 266,794,980 people in Indonesia. Data from the Central Statistics Agency (BPS) for 2021 the number of smokers in DIY is 24.54% and for Sleman district in 2021 at the age of 15-24 it is 21.90%, for ages 25-34 it is 24.17% and for ages 35- 44 years as much as 22.18%.

**Objective :** To determine the factors associated with the desire to quit smoking in smokers of early age in the Babarsari area.

**Methods:** This research is a quantitative research with analytic observational method and using a cross sectional design. The sampling technique used was accidental sampling using the lemesshow formula and the number of samples was 96 respondents.

**Results :** The results of the analysis using the chi-square test showed that there was no relationship between knowledge (p-value 0.674) and the desire to quit smoking and there was a relationship between family social support (p-value 0.035), perceived benefits (p-value 0.047), and images of the dangers of smoking (p-value 0.000) with the desire to quit smoking in late adolescent smokers in the Babarsari area.

**Conclusion :** Of the four variables most dominantly related to the desire to quit smoking was the image of the dangers of smoking on cigarette packages (OR=7.350), which means that respondents who stated that the images of the dangers of smoking on cigarette packages were less effective had a 7.350 times lower risk of quitting smoking.

**Keyword:** *Desire, Smoking*

---

<sup>1</sup> *Students of Health Public (S1) Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta*

<sup>2</sup> *Lecturers of the Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta*

<sup>3</sup> *Lecturers of the Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku merokok merupakan masalah kesehatan dunia karena dapat menyebabkan berbagai penyakit dan bahkan kematian. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berhenti merokok yaitu faktor instrinsik yang salah satunya adalah pengetahuan. Sebaliknya, faktor ekstrinsik meliputi lingkungan, orang terdekat dan keluarga [1].

Indonesia menempati peringkat ketiga pengguna tembakau terbesar di dunia, setelah China dan India, serta menempati peringkat pertama di Asia Tenggara. Menurut RISKESDAS tahun 2018, jumlah perokok di Indonesia mencapai 90.176.703 jiwa atau 33,8% dari total 266.794.980 jiwa penduduk Indonesia. Prevalensi perokok laki-laki sebesar 62,9%, sedangkan perempuan mencapai 4,8% pada tahun 2018. Perokok tidak hanya terjadi pada dewasa saja tetapi sudah merambah pada kalangan remaja [2].

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyebutkan proporsi perokok penduduk di Indonesia umur diatas 10 tahun perokok aktif sebesar 24,3% dan 4,6% perokok yang merokok pasif serta prevalensi merokok pada penduduk umur sepuluh sampai dengan delapan belas tahun 2018 sebesar 9,1% yang dimana meningkat dibandingkan tahun 2013 dengan prevalensi sebesar 7,2% [2]. Selain itu proporsi mengunyah tembakau untuk penduduk usia diatas 10 tahun di Indonesia sebanyak 1,0% setiap harinya dan sebanyak 1,5% yang mengunyah tembakau kadang-kadang [2]. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), presentase jumlah perokok di provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2021 sebanyak 24,54% dan untuk kabupaten Sleman tahun 2019 penduduk usia 15-24 tahun sebanyak 16,97%, usia 25-34 tahun sebanyak 26,27% [3].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kawasan Babarsari pada hari sabtu, 28 Januari 2023. Dari 10 responden, didapatkan sebanyak 5 orang responden memiliki keinginan yang tinggi untuk berhenti merokok. Sedangkan 5 responden lainnya memiliki keinginan yang rendah untuk berhenti merokok. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan sosial,

dan persepsi terhadap manfaat berhenti merokok (*perceived benefit*) memiliki hubungan terhadap kesiapan untuk berhenti merokok [4].

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Babarsari Caturtunggal, Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *observasional analitik* dan menggunakan desain *cross sectiona*. Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui. Sampel di ambil dengan metode *accidental sampling* sebanyak 96 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, dukungan sosial keluarga, persepsi manfaat dan gambar bahaya merokok. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Usia Akhir di Kawasan Babarsari

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
<b>1. Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	82	85,4
Perempuan	14	14,6
Total	96	100
<b>2. Umur (Tahun)</b>		
17-21	57	59,3
22-25	39	40,7
Total	96	100
<b>3. Pendidikan Terakhir</b>		
Pendidikan Rendah (SD-SMP)	1	1,0
Pendidikan Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	95	99
Total	96	100
<b>4. Status Bekerja</b>		
Belum Bekerja	83	86,5
Sudah Bekerja	13	13,5
Total	96	100
<b>5. Etnis</b>		
Jawa	19	19,8
Luar Jawa	77	80,2
Total	96	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 82 (85,4%) dengan rentang umur 17-21 tahun sebanyak 57 (59,3%) orang. Responden lebih banyak pendidikan tinggi yaitu sebanyak 95 (99 %) orang dan paling banyak responden memiliki status belum bekerja yaitu sebanyak 83 (86,5%) orang. Responden lebih banyak berasal dari luar jawa yaitu sebanyak 77 (80,2%) orang.

Tabel 2. Analisis Univariat Terhadap Keinginan Berhenti Merokok Pada Perokok Usia Remaja Akhir di Kawasan Babarsari

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	76	79,2
Kurang Baik	20	20,8
Total	96	100
<b>Dukungan Sosial Keluarga</b>		
Tinggi	61	63,5
Rendah	35	36,5
Total	96	100
<b>Persepsi Manfaat</b>		
Bermanfaat	52	54,2
Kurang Bermanfaat	44	45,8
Total	96	100
<b>Gambar Bahaya Merokok</b>		
Efektif	58	60,4
Tidak Efektif	38	39,6
Total	96	100
<b>Keinginan Berhenti Merokok</b>		
Tinggi	52	54,2
Rendah	44	45,8
Total	96	100

Sumber Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 76 (79,2%) orang memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Responden dengan dukungan sosial keluarga yang tinggi yaitu 61 (63,5%) orang. Responden dengan persepsi yang bermanfaat yaitu 52 (54,2%) orang. Responden menganggap bahwa gambar pada kemasan rokok sangat efektif untuk mengurangi

keinginan merokok yaitu sebanyak 58 (60,4%) orang. Responden yang memiliki keinginan yang tinggi untuk berhenti merokok yaitu sebanyak 52 (54,2%) orang.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Nilai B	OR	95% CI	P-Value
Kostanta	-3,249			
Dukungan sosial keluarga	0,148	2,478	1,057-5,808	0,035*
Persepsi manfaat	0,172	2,285	1,005-5,195	0,048*
Gambar bahaya merokok	1,878	7,350	2,919-18,508	0,000*
Model			0,000	
Sig ( <i>hosmer and lemeshow test</i> )			0,409	
R Square			0,258	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan analisis *regresi logistik* dengan nilai model 0,000 ( $\leq 0,05$ ), sehingga variabel bebas secara bersama-sama terbukti mempengaruhi model. Sehingga terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga, persepsi manfaat, dan gambar bahaya merokok pada kemasan rokok dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir. Adapun nilai sig pada *hosmer and lemeshow test* sebesar 0,409 ( $> 0,05$ ), sehingga model yang dibuat terbukti cocok.

Diketahui bahwa setelah dilakukan analisis multivariat didapatkan hasil bahwa faktor yang paling berhubungan dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari adalah responden yang menyatakan gambar bahaya merokok pada kemasan rokok kurang efektif memiliki resiko 7,350 kali lebih rendah keinginan untuk berhenti merokok dibandingkan dengan responden yang menyatakan gambar bahaya merokok pada kemasan rokok efektif, dimana nilai *p-value* sebesar  $0,000 < 0,1$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gambar bahaya merokok pada kemasan rokok

dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari dengan nilai (95% CI= 2,919-18,508).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan Pengetahuan Dengan Keinginan Berhenti Merokok Pada Perokok Usia Remaja Akhir Di Kawasan Babarsari**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari dengan nilai *p-value* 0,738. Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa orang dengan pengetahuan kurang baik memiliki kemungkinan 1,235 kali lebih besar memiliki keinginan berhenti merokok yang rendah dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja akhir yang merokok terdapat sebanyak 79,2% yang memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 20,8% memiliki pengetahuan yang kurang baik. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keinginan berhenti merokok pada SMAN 1 Mentaya Hillir Selatan, dengan nilai *p-value* 0,948 [5].

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap keinginan untuk berhenti merokok dengan *p-value*  $0,036 > 0,05$  [6]. Kuesioner variabel pengetahuan terdapat 3 indikator pertanyaan yaitu indikator bahaya rokok dan dampak rokok, indikator perokok pasif, dan kandungan rokok. Ketiga indikator tersebut yang nilainya tinggi yaitu indikator kandungan rokok sebanyak 96 (100%) responden mengetahui bahwa rokok memiliki kandungan zat yang berbahaya bagi kesehatan dan nilai yang rendah yaitu indikator bahaya rokok dan dampak rokok sebanyak 83 (86,4%) responden tidak mengetahui bahwa merokok juga berbahaya bagi kesehatan orang lain hal ini di karenakan responden yang merupakan perokok aktif mungkin sudah terlanjur terjebak dalam kebiasaan merokok dan sulit untuk mengakui atau menerima dampak negatifnya. Responden bisa saja mengabaikan informasi

yang bertentangan dengan perilaku mereka saat ini. Beberapa orang mungkin tidak memiliki tingkat empati yang cukup terhadap orang lain dan kurang menyadari betapa seriusnya dampak asap rokok bagi kesehatan mereka dan orang lain. Mereka mungkin merasa bahwa dampak tersebut tidaklah signifikan atau mereka menganggapnya sebagai tanggung jawab orang lain.

## 2. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Keinginan Berhenti Merokok Pada Perokok Usia Remaja Akhir Di Kawasan Babarsari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja akhir yang merokok, sebanyak 63,5% mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi untuk berhenti merokok dan sebanyak 36,5% mendapatkan dukungan sosial keluarga yang rendah untuk berhenti merokok, dengan nilai *p-value* 0,035 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari. Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa orang dengan dukungan sosial keluarga yang rendah memiliki kemungkinan 2,478 kali lebih besar memiliki keinginan berhenti merokok yang rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan sosial keluarga tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan dari keluarga pasien jantung koroner dengan kepatuhan berhenti merokok dengan nilai *p-value* 0,000 [7].

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kesiapan berhenti merokok dengan *p-value* 0,703 > 0,05 [8]. Kuesioner variabel dukungan sosial keluarga terdapat 3 indikator yaitu dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental. Ketiga indikator tersebut yang nilainya tinggi yaitu indikator dukungan informasi sebanyak 96 (100%) responden 65 (67,7%) responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan keluarga menasehati untuk tidak merokok dan nilai yang paling rendah yaitu indikator dukungan penghargaan sebanyak 27 (28,1%) responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan keluarga tidak pernah mengawasi saat sedang

merokok hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hampir sebagian responden berasal dari luar Jawa yang artinya responden merupakan anak rantau yang jauh dari keluarga hal ini kemungkinan membuat responden tidak mendengarkan nasihat keluarga untuk berhenti merokok karena keluarga tidak melihat secara langsung kehidupan responden. Responden yang jauh dari orang tua mungkin merasa memiliki lebih banyak kemandirian dan kebebasan dalam membuat keputusan, termasuk keputusan terkait perilaku merokok.

### 3. Hubungan Persepsi Manfaat Dengan Keinginan Berhenti Merokok Pada Perokok Usia Remaja Akhir Di Kawasan Babarsari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja akhir yang merokok, sebanyak 54,2% yang memiliki persepsi bermanfaat untuk berhenti merokok dan sebanyak 45,8% yang memiliki persepsi kurang bermanfaat untuk berhenti merokok, dengan nilai *p-value* 0,048 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi manfaat dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari. Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa orang dengan persepsi kurang bermanfaat memiliki kemungkinan 2,285 kali lebih besar memiliki keinginan berhenti merokok yang rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi yang bermanfaat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat (*perceived benefit*) dengan keberhasilan berhenti merokok, nilai *p-value* 0,003 [9]. Kuesioner variabel persepsi manfaat terdapat 2 yaitu indikator berhenti merokok, dan manfaat berhenti merokok. Kedua indikator tersebut yang nilainya paling tinggi yaitu indikator berhenti merokok sebanyak 72 (75%) responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan berhenti merokok dapat menghemat pengeluaran dan nilai yang paling rendah yaitu indikator manfaat berhenti merokok, sebanyak 28 (29,1%) responden menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan merokok dapat meningkatkan harga diri hal ini dikarenakan terkadang mereka merasa bahwa teman-teman atau lingkungan sosial mereka menganggap merokok sebagai tanda kematangan atau

keberhasilan, ini bisa mempengaruhi persepsi mereka tentang kenaikan harga diri. Hal lain yang juga dapat mempengaruhi persepsi responden adalah gambaran dalam media sosial yang menghubungkan merokok dengan gaya hidup yang keren, mandiri, atau dewasa bisa mempengaruhi persepsi responden, mereka mungkin menganggap bahwa merokok membuat mereka terlihat lebih "keren" atau "trendi".

Teori *Health Belief Model* adalah perubahan perilaku kesehatan dan model psikologis yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu terhadap suatu penyakit. Struktur dari Health Belief Model meliputi perceived susceptibility, perceived seriousness, perceived benefits dan perceived barrier [4]. Manfaat yang dirasakan (Perceived benefits) adalah keyakinan individu bahwa merokok dapat mendatangkan keuntungan. manfaat yang dirasakan atau perceived benefits secara ringkas berarti persepsi keuntungan yang memiliki hubungan positif dalam merokok [4].

#### 4. Hubungan Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Keinginan Berhenti Merokok Pada Perokok Usia Remaja Akhir Di Kawasan Babarsari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja akhir yang merokok, sebanyak 60,4% yang merangapan bahwa gambar bahaya merokok pada kemasan rokok efektif untuk berhenti merokok dan sebanyak 39,6% yang merangapan gambar bahaya merokok pada kemasan rokok kurang efektif untuk berhenti merokok, dengan nilai *p-value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gambar bahaya merokok pada kemasan rokok dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari. Hasil analisis multivariat menggunakan *regresi logistik* diperoleh bahwa orang yang menganggap gambar bahaya merokok kurang efektif kemungkinan 7,350 kali lebih besar memiliki keinginan berhenti merokok yang rendah dibandingkan dengan responden yang menganggap gambar bahaya merokok efektif untuk berhenti merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara gambar peringatan pada bungkus rokok terhadap motivasi berhenti merokok, nilai *p-value* 0,000 [10]. Kuesioner variabel gambar bahaya merokok pada kemasan rokok terdapat 2 indikator yaitu indikator gambar peringatan, dan pengaruh gambar peringatan. Indikator yang nilainya paling tinggi yaitu indikator gambar peringatan sebanyak 68 (70,8%) responden menyatakan gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok membuat responden ingin mengurangi konsumsi rokok. dan nilai yang paling rendah yaitu indikator pengaruh gambar peringatan sebanyak 65 (67,7%) responden menyatakan gambar bahaya merokok pada kemasan rokok dengan gambar yang menyeramkan menjadi perhatian bagi responden hal ini dikarenakan beberapa responden mungkin lebih mudah terpengaruh secara emosional oleh gambar-gambar tersebut, sementara yang lain mungkin merasa tidak terlalu terganggu. Responden juga mungkin memiliki kebiasaan merokok yang sangat kuat atau mungkin menghadapi tantangan psikologis tertentu yang membuat mereka lebih tahan terhadap pengaruh gambar-gambar peringatan.

#### 5. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keinginan Berhenti Merokok

Hasil uji multivariat gambar bahaya merokok merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari. Responden yang menganggap gambar bahaya merokok kurang efektif memiliki kemungkinan 7,350 kali lebih besar memiliki keinginan berhenti merokok yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dampak pesan gambar pada bungkus rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja yang menyatakan tidak takut terhadap dampak pesan gambar pada bungkus rokok memiliki resiko 3,939 kali untuk merokok dibandingkan remaja yang menyatakan takut terhadap dampak pesan gambar pada bungkus rokok [11].

Adanya hubungan gambar bahaya merokok dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir kemungkinan disebabkan oleh gambar peringatan pada kemasan rokok yang cukup efektif dalam mempengaruhi perilaku merokok hal ini sesuai dengan hasil analisis univariat yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden 60,4% beranggapan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan jumlah perokok dengan adanya gambar bahaya merokok efektif. Penambahan gambar bahaya merokok menimbulkan efek emosional negatif seperti jijik dan takut sehingga menimbulkan keinginan untuk berhenti merokok atau mengurangi porsi merokok.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keinginan Berhenti Merokok Pada Perokok Usia Remaja Akhir Di Kawasan Babarsari Caturtunggal, Depok Sleman Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari dengan  $p\text{-value} = 0,678$
2. Ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari dengan  $p\text{-value} = 0,035$
3. Ada hubungan persepsi manfaat dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari  $p\text{-value} = 0,048$
4. Ada hubungan gambar bahaya merokok pada kemasan rokok dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari  $p\text{-value} = 0,000$
5. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keinginan berhenti merokok dan terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga, persepsi manfaat, dan gambar bahaya merokok dengan keinginan berhenti merokok pada perokok usia remaja akhir di kawasan Babarsari.

## **SARAN**

### 1. Bagi Remaja Akhir

Bagi remaja akhir yang mempunyai kebiasaan merokok dapat mengurangi kebiasaan merokok dengan masuk atau memilih kelompok teman sebaya (*peer group*) yang bertujuan untuk dapat memperoleh dukungan, motivasi, dorongan, dan informasi sehingga dapat menjauhkan diri dari norma merokok yang mungkin dianggap sebagai norma sosial serta dapat meningkatkan kualitas hidup bersama-sama.

### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini variabel yang paling dominan mempengaruhi keinginan berhenti merokok adalah gambar bahaya merokok, sehingga untuk peneliti selanjutnya lebih mengembangkan lagi variabel gambar bahaya merokok dengan melihat pengaruh dari masing-masing gambar pada kemasan rokok yaitu gambar kanker mulut, gambar kanker paru-paru, gambar kanker tenggorokan, gambar merokok membunuhmu dan gambar bahaya merokok dekat anak dengan keinginan berhenti merokok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Caponnetto, P & Polosa, R. (2008). *Common Predictors of smoking cessation in clinical practice. Respiratory Medicine*, 102, 1182-1192. <https://scholar.archive.org/work/a65pdib5mzdcnff7vmhabhwiki/access/wayback/http://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/download/215/79>
- [2] RISKESDAS. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta.
- [3] Badan Pusat statistik (2021) di akses pada tanggal 02 bulan januari 2023 <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
- [4] Burke. 2013. The Health Belief Model. Image From: [http://currentnursing.com/nursing\\_theory/health\\_belief\\_model.html](http://currentnursing.com/nursing_theory/health_belief_model.html). diakses pada 4 Februari 2020.
- [5] Firdaus, M. Y. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Pengaruh Iklan Rokok Dengan Keinginan Merokok Pada Siswa Sman 1 Mentaya Hilir Selatan Samuda Kalimantan Tengah 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

- [6] Adiwijaya, H., & Kasmiaty, K. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Keinginan Untuk Berhenti Merokok Sisiwa Di Sman 2 Kota Palu: Knowledge Relationship And Family Support With The Desire For Stop Smoking For Student Senior High School Sma 2 Palu City. *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 4(1), 5-9
- [7] Mayfa, R. K. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Menghentikan Kebiasaan Merokok Pada Pasien Dengan Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas* (Doctoral dissertation).
- [8] Husna, M. T., Ashari, D. C., Ramadhini, N. N., Rodhian, J., & Dharmariana, E. T. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berhenti Merokok pada Perokok Usia Dewasa Awal. *Ilmu Perilaku*, 4, 74-85.
- [9] Janah, E. N., Yanti, D. E., & Sari, F. E. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Berhenti Merokok di Banjar Agung Lampung Selatan. *PREPOTIF J Kesehat Masy*.
- [10] Sunarto, A. T., Romadhon, A. W., & Ramadhani, F. F. A. (2022). Efektivitas Pesan Gambar Kemasan Rokok Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Mahasiswa Ikom Untidar: indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 277-294.
- [11] Nasution, F. (2020). Persepsi Pesan Gambar Pada Bungkus Rokok Dan Perilaku Merokok Remaja Di Kota Medan Perceptions of Pictorial on Cigarette Packs and Teenage Smoking Behavior in Medan City.